

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan dua bahasa atau lebih di dalam suatu masyarakat sudah menjadi fenomena sejak lama. Linguistik sebagai ilmu kebahasaan memiliki cabang yang mempelajari tentang hal ini yang biasa disebut dengan sosiolinguistik, sehingga sosiolinguistik dikatakan sebagai makro linguistik karena mencakup dua sifat ilmu yaitu bahasa dan sosial. Menurut Eriyanti, dkk (2020:73-74) sosiolinguistik merupakan “perpanjangan tangan” dari ilmu linguistik yang berfokus pada perkembangan bahasa yang ada di masyarakat. Sosiolinguistik berasal dari dua kata yaitu sosial yang berarti berkenaan dengan masyarakat dan linguistik yang berarti ilmu bahasa. Sebagai suatu kajian yang sangat luas, sosiolinguistik memiliki batasan tertentu. Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa.

Pada sosiolinguistik, masalah yang ada di masyarakat dapat dikaitkan dengan bahasa. Sosiolinguistik berfokus pada penggunaan bahasa yang ada di masyarakat karena masyarakat dianggap sebagai kunci utama dari lahir dan hilangnya suatu bahasa. Hubungan antara masyarakat dan bahasa sangat erat sekali. Bahasa muncul dari masyarakat dan digunakan oleh masyarakat. Suatu bahasa dapat lahir dan tumbuh karena masyarakat, begitu juga ketika suatu bahasa punah karena perlakuan masyarakat. Tidak jarang dijumpai banyak istilah baru yang tercipta dan pada saat yang bersamaan banyak pula istilah lama yang tidak lagi digunakan. Semua hal ini memiliki kaitan erat dengan masyarakat.

Dalam sosiolinguistik, terdapat beberapa fokus yang sering dibahas seperti, bahasa dan ragam bahasa, bahasa dan kelas sosial, bahasa dan jenis kelamin, bahasa dan usia. Semua fokus tersebut berhubungan dengan masyarakat secara umum, karena setiap kelompok memiliki ciri dan gejala yang berbeda. Setiap individu yang ada pada setiap kelompok juga memiliki gejala yang berbeda, tidak ada yang benar-benar sama. Akan tetapi, pembahasan dalam sosiolinguistik berfokus pada ciri masyarakat atau kelompok secara umum.

Di dalam masyarakat yang sudah mulai dipadati oleh pendatang asing, akan terjadi kontak bahasa yang tidak bisa dihindari. Suwito (1985:39-40) menyatakan

bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur, bahasa tersebut bisa dikatakan saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual dalam masyarakat. Kontak bahasa antar individu juga terjadi di masyarakat di seluruh dunia. Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi seorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti ini, dapat dibedakan antara: situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan seseorang yang sedang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa sehingga proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan atau bilingualisasi dan orang yang belajar kedua bahasa dinamakan dwibahasawan.

Dengan adanya variasi bahasa yang tercipta diantara masyarakat bilingual, tidak dapat terelakkan akan terjadinya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Menurut Poplack (1980:583) *code switching is the alternation of two languages within a single discours, sentence, or constituent*. Berdasarkan definisi yang sudah disampaikan oleh Poplack, alih kode merupakan peralihan antara dua bahasa dalam satu wacana, kalimat, atau unsur kebahasaan. Sedangkan campur kode memiliki definisi seperti yang sudah dijelaskan oleh Unisah dan Yuliati (2018:102) bahwa apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Dua fenomena yang terjadi di masyarakat ini dibahas di dalam sosiolinguistik yang merupakan cabang ilmu dari linguistik yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Namun penelitian ini hanya menitik beratkan kepada peristiwa alih kode dan jenis serta faktor pencetus alih kode dapat terjadi ditengah masyarakat.

Dardjowidjojo (2003:2) mendefinisikan bahwa pemakaian bahasa merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya. Banyak orang tidak menyadari jika bahasa merupakan suatu hal yang rumit. Hal ini terjadi karena bahasa tumbuh begitu saja tanpa diajarkan oleh siapapun. Sejak kecil, seorang bayi manusia sudah mengucapkan beberapa kata sederhana yang kemudian menjadi kata yang lebih baik dan kompleks saat beranjak dewasa.

Sosiolinguistik memiliki fenomena yang sangat menarik untuk diteliti yaitu alih kode. Dalam alih kode terdapat pembicara yang dapat dikatakan sebagai

bilingualisme atau non-bilingualisme. Berdasarkan definisi yang sudah disampaikan oleh Bhatia (2013:37) dapat didefinisikan bahwa bilingualisme adalah sesuatu yang berbeda dengan monolingualisme, bilingualisme menunjukkan dimensi individu, sosial, politik, psikologis, dan pendidikan yang kompleks yang melibatkan interaksi dari dua bahasa atau lebih. Kemudian Boucher (2000:82) juga memberi penjelasan bahwa *le bilingualisme se definit comme etant en double moyen de communication a l'aide de deux systemes linguistiques*. Pernyataan dari Boucher dapat diartikan bahwa bilingualisme didefinisikan sebagai cara kedua untuk berkomunikasi dengan bantuan dua sistem linguistik. Dalam hal ini berarti seorang pembicara mengerti sistem dari dua bahasa yang digunakan dalam percakapannya.

Ketika seorang anak terlahir dari orang tua yang berbeda bangsa sebagai contoh memiliki seorang ayah berkebangsaan Prancis dan memiliki seorang ibu berkebangsaan Indonesia, maka anak tersebut dapat dikatakan bilinguisme. Karena sejatinya bilinguisme dapat diperoleh karena kode atau bahasa yang berbeda sudah dibangun sejak kecil dari pernikahan antara dua orang tua dengan bangsa yang berbeda. Namun dalam konteks modern, bilinguisme juga dapat terjadi di kota besar dimana banyak pendatang asing datang dan menetap di kota tersebut.

Menurut Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, faktor pertama yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor ekonomi, kemudian faktor kebutuhan akan pekerja. Dengan adanya migrasi antar negara ini, mengharuskan masyarakat lokal maupun migran untuk mempelajari bahasa negara yang akan dikunjunginya tersebut. Fenomena ini didukung oleh Suprakisno (2008:2) yang menjelaskan bahwa masalah yang banyak dihadapi keluarga imigran ialah dalam berupaya untuk menerima suatu bahasa baru dan melanjutkannya untuk digunakan bersama bahasa lama mereka di rumah, sama halnya dengan keluarga yang berusaha untuk menjadikan anaknya agar menjadi dwibahasawan. Di kota besar di Indonesia hal ini sudah banyak sekali terjadi, begitu pula di Prancis. Sehingga masyarakat lokal maupun migran harus bisa menggunakan bahasa di negara tersebut.

Namun, hal ini tidak dapat dikatakan sebagai bilingualisme, karena bahasa yang didapatkan tidak melewati tahap perkembangan psikologi. Bahasa sejatinya merupakan suatu hal yang bisa dipelajari, namun pembelajar bahasa tidak juga bisa dikatakan sebagai seorang dwibahasa.

Fenomena alih kode sangat menarik untuk diteliti. Terutama jika fenomena tersebut dilakukan oleh seorang non-bilingual. Dalam hal ini peneliti ini akan mengambil sumber data dari seorang Youtuber bernama Icha Ayu yang berasal dari Indonesia namun tinggal di Prancis karena menikahi seorang laki-laki berkebangsaan Prancis. Dalam penelitian ini alih kode menjadi fokus utama penelitian karena berdasarkan data yang didapat alih kode lebih sering muncul di dalam video dari Icha Ayu. Dalam video, Icha Ayu sering kali melakukan alih kode untuk berkomunikasi dengan suaminya maupun dengan penonton videonya. Hal ini menciptakan permasalahan baru yaitu faktor apa yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam video Icha Ayu.

Icha Ayu merupakan seorang *Youtuber* yang berasal dari Indonesia namun memutuskan untuk tinggal di Prancis tepatnya di Viroflay yang berjarak sekitar 12 kilometer dari kota Paris karena menikahi seorang lelaki berkebangsaan Prancis. Icha Ayu saat ini sudah memiliki lima puluh enam ribu pengikut di Youtube dan sudah membangun komunitasnya sejak dua tahun lalu. Berbagai video diunggahnya ke Youtube, mulai dari video pembelajaran bahasa Prancis dasar sampai ke video kesehariannya di Prancis. Video yang telah diunggah rata-rata memiliki durasi sebanyak sebelas hingga lima belas menit. Icha Ayu tidak hanya aktif di situs Youtube, tetapi juga aktif menulis di *blog* miliknya.

Perjalanan Icha Ayu ke Prancis berawal dari studinya yaitu Sastra Prancis di Universitas Padjajaran, Bandung yang ditempuh pada tahun 2005. Pada tahun 2008, Icha Ayu mengikuti program *Fille Au Pair* dan ditempatkan di Annecy, Prancis, yang merupakan program balas jasa bagi anak muda berumur delapan belas sampai tiga puluh tahun yang ingin memperdalam kemampuan berbahasa asing dan mempelajari budaya baru di negara yang dituju.

Program ini sering juga disebut sebagai *culture exchange program* atau program pertukaran budaya. Dalam program ini peserta akan diberikan tempat tinggal gratis, makanan gratis dan fasilitas gratis yang difasilitasi oleh keluarga angkat yang akan menerima peserta di negara tujuan. Program ini tidak hanya menerima perempuan saja sebagai peserta, tetapi juga laki-laki. Peserta yang bisa mengikuti program ini harus memenuhi kriteria dan sesuai dengan permintaan keluarga angkat di negara tujuan, seperti umur, belum menikah, cakap dalam berbahasa asing, dan tidak memiliki catatan kriminal.

Penelitian tentang alih kode sudah pernah dilakukan sebelumnya pada tahun 2014 oleh Siti Ulfyani, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, dengan bentuk jurnal yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumi Ayu*. Penelitian tersebut mengkaji variasi alih kode dan campur kode yang terjadi pada masyarakat Bumiayu karena Bumiayu menjadi pusat kegiatan masyarakat di wilayah Brebes bagian selatan. Hal ini memicu datangnya pendatang dari luar Bumiayu untuk berbagai keperluan, seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga, mencari nafkah, menempuh pendidikan dan sebagainya. Berdasarkan penelitian ini, dijelaskan bahwa masyarakat Bumiayu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam komunikasi sehari-hari. Dikarenakan datangnya pendatang yang rata-rata menggunakan bahasa Sunda, maka hal ini akan menimbulkan persoalan kebahasaan. Pada masyarakat diglosik, penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini diantaranya, penelitian terdahulu berfokus pada variasi alih kode dan campur kode, dan penelitian terdahulu mengambil sumber data dari masyarakat bilingual yang sudah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sedangkan penelitian ini mengambil sumber data dari seorang non-bilingual.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada alih kode yang terkandung pada percakapan dalam video Youtube karya Icha Ayu. Sub fokus yang diteliti ialah apa saja jenis dan faktor-faktor alih kode yang terkandung pada percakapan di dalam video Icha Ayu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis alih kode apa saja yang terkandung pada percakapan dalam video *YouTube* Icha Ayu.

2. Faktor-faktor alih kode apa saja yang terkandung pada percakapan dalam video *YouTube* Icha Ayu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Jenis alih kode yang terkandung pada percakapan dalam video *YouTube* Icha Ayu.
2. Faktor-faktor alih kode yang terkandung pada percakapan dalam video *YouTube* Icha Ayu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat khusus yang diharapkan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode pada percakapan dalam video di saluran YouTube Icha Ayu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis penulisan penelitian ini menambah pengetahuan mahasiswa terutama dalam bidang sosiolinguistik yang mengkaji tentang alih kode.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian sosiolinguistik selanjutnya, khususnya yang berkaitan langsung dengan alih kode yang terjadi dalam dunia maya maupun dunia nyata, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah *sociolinguistique* yang merupakan mata kuliah yang terdapat di dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis (untuk selanjutnya disingkat Prodi PBP).